

# HUMAN TRAFFICKING DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI

**Isyatul Mardiyati**

imardiyati99@gmail.com

Jurusan Psikologi Islam (PI)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

## ABSTRACT

*The modern slavery or human trafficking could give negative impacts on every aspects of human life. Furthermore, psychologically, this crime could lead to stress state, depression, and trauma on the victims. However, only some of trauma has prolonged effect. Besides, some of them has a temporary effect and needs only a short of time to recovery. Thus, the basic knowledge which is understood wholly towards human trafficking need to be done. In order to prevent the message distorted and wrong approach to solve the problem. Besides, the using of suitable method to perform an action for victims' recovery is really required, so the victims could gain a better life in the future.*

**Keywords:** *Human Trafficking and Psychology*

## A. PENDAHULUAN

Perdagangan manusia atau dikenal juga dengan istilah *human trafficking* merupakan bentuk perbudakan modern yang mengacu pada bentuk eksploitasi seseorang. Berdasarkan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam Ana Sabhana Azmy (2012: 39-40), menyatakan bahwa sebagian besar daerah di Indonesia terindikasi sebagai daerah asal korban *trafficking*, baik untuk dalam maupun di luar negeri. Daerah tersebut meliputi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Nanggroe Aceh Darussalam, Kalimantan dan beberapa wilayah lainnya. Adapun yang menjadi lokasi tempat tujuan perdagangan manusia diantaranya Arab Saudi, Hongkong, Malaysia, dan negara-negara maju lainnya.<sup>75</sup>

Ditinjau dari aspek penawaran dan jasa secara global, kejahatan ini tidak terlepas dari adanya ketimpangan antara kesejahteraan ekonomi di negara maju dibandingkan dengan negara modern. Disatu sisi negara maju memiliki nilai tukar mata uang yang jauh lebih tinggi, teknologi yang relatif canggih, dan tingkat pendidikan yang cukup merata dengan kualitas baik. Namun disisi lain mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan ketenagakerjaan lokal, khususnya pada jenis pekerjaan kasar seperti asisten rumah tangga, buruh kasar dan pekerjaan-pekerjaan lain yang memerlukan banyak tenaga namun tidak terlalu banyak mengurus pikiran.

Sumber daya manusia yang ada di negara maju cenderung lebih memilih pekerjaan yang lebih tinggi kelasnya atau dikenal juga sebagai 'pekerja pengetahuan jika dibandingkan dengan pekerjaan kasar. Selain sebagai sebuah tingkatan kasta yang lebih baik pada beberapa tradisi di negara tertentu, hal ini juga untuk mengefektifkan serta mengefisienkan waktu mereka untuk dapat melakukan hal-hal lain yang lebih bermanfaat.

Dari penjelasan tersebut tidak mengherankan jika sejak tahun 1960 an, pasca Perang Dunia II dan membaiknya ekonomi global, tidak kurang terdapat lebih dari 50 juta orang dari negara dunia ketiga telah melakukan migrasi ke negara-negara maju seperti Amerika, Eropa,

<sup>75</sup> Ana Sabhana Azmy, *Negara dan Buruh Migran Perempuan: Menelaah Kebijakan Perlindungan Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono 2004-2010*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2012), hlm. 39-40.

Australia dan terakhir Timur Tengah.<sup>76</sup> Arus migrasi ini tidak sepenuhnya berjalan dengan resmi, sebagian diantaranya justru masuk dengan cara ilegal.

Seiring berjalannya waktu, pekerja-pekerja kasar dengan bayaran murah semakin diperlukan di negara maju. Disini terdapat hubungan simbiosis yang dianggap menguntungkan antara negara penyuplai dengan negara pengguna. Upah yang dipandang rendah di negara maju adalah upah yang relatif tinggi di negara berkembang. Sehingga, banyak pekerja kasar dari negara berkembang kemudian memberanikan diri untuk mencari kehidupan yang lebih baik di negara tujuannya. Harapan inilah yang dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan human trafficking untuk merekrut korban dan menjadikan mereka sebagai budak atau properti yang dapat diperjualbelikan. Mereka menyadari bahwa para pekerja pasar ini tidak memiliki kemampuan dalam bidang bahasa, pendidikan yang rendah serta miskin terhadap pengalaman berkaitan dengan negara asing. Selain itu, persoalan gender berupa kondisi korban perdagangan manusia yang rata-rata adalah perempuan dan anak-anak menjadikan mereka rentan untuk diperdaya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tulisan ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai persoalan perdagangan manusia atau human trafficking dalam perspektif psikologis dalam rangka memberikan informasi dan gambaran bagaimana dampak kejahatan transnasional ini terhadap kehidupan seseorang yang telah menjadi korbannya, serta bagaimana upaya yang dapat ditempuh dalam mengatasi permasalahan ini.

## **B. HUMAN TRAFFICKING DAN PSIKOLOGI**

### **1. Human Trafficking**

Rianto Adi (2012: 115) menyatakan bahwa human trafficking adalah sebuah kejahatan transnasional yang menjadikan manusia sebagai obyek komersial yang dapat diuangkan atau diperjualbelikan seperti layaknya barang properti.<sup>77</sup> Lebih lanjut Jasin Mandryk (2001) menyatakan bahwa human trafficking adalah suatu bentuk perdagangan ilegal yang dilakukan pada manusia demi tujuan komersial, eksploitasi seksual atau kerja paksa—suatu bentuk perbudakan moden.<sup>78</sup> Human trafficking merupakan kejahatan berat yang sangat bertentangan dengan hak asasi manusia sebagai salah satu ciptaan Tuhan yang memiliki harkat dan martabat sebagai makhluk yang merdeka. Dalam hal ini manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk yang berharga melainkan hanya sekedar alat atau obyek yang memiliki nilai ekonomi.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 21 tahun 2007 tentang pemberantasan tindak pidana perdagangan orang Bab I Ketentuan Umum Pasal 1, menyatakan bahwa perdagangan orang adalah tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antar negara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang tereksplorasi.<sup>79</sup>

Di masa lampau human trafficking lebih dikenal dengan istilah perbudakan. Keberadaannya telah ada jauh sebelum kelahiran ajaran Islam. Saat itu negara-negara besar maupun kecil saling menyerang merebutkan wilayah atau menyelesaikan suatu sengketa yang tidak dapat dituntaskan dengan jalan damai. Negara-negara yang menjadi pemenang dalam peperangan menjadikan negara taklukannya sebagai negara jajahan dan memperbudak

---

<sup>76</sup> Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*, Terj. Haris Munandar, (Jakarta: Penerbit Erlangga. 2006), hlm. 93.

<sup>77</sup> Rianto Adi, *Sosiologi Hukum: Kajian Hukum Secara Sosiologis*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor. 2012), hlm. 115.

<sup>78</sup> Johnstone, Patrick, dan Jason Mandryk, *Operation Worl 21<sup>ST</sup> Century Edition*, (Gerads Cross: WEC Int. 2001), hlm. 171.

<sup>79</sup> Undang-Undang RI Nomor 21 tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang

penduduknya. Ketika jumlah budak semakin membeludak mereka kemudian menjual budak-budaknya hingga keluar wilayah terjauh.

Islam sendiri tidak menutup mata terhadap adanya perbudakan dan menganggapnya sebagai sebuah realitas, meskipun demikian Islam ternyata adalah agama yang paling aktif dalam menekan jumlah budak yang ada, bahkan banyak ayat dan hadits yang mewajibkan untuk memerdekakan budak sebagai *kaffarat*, diantaranya dalam firman Allah SWT :

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّרْتُمْهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفْرُهُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٨٩

Artinya:

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau **memerdekakan seorang budak**. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kafarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (QS. Al-Maidah (5): 89)

Selanjutnya dalam hadits, Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( أَيُّمَا امْرِئٍ مُسْلِمٍ أَعْتَقَ امْرَأً مُسْلِمًا، اسْتَنْقَذَ اللَّهُ بِكُلِّ عِضْوٍ مِنْهُ عِضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Siapapun orang muslim yang memerdekakan seorang budak muslim, niscaya Allah akan menyelamatkan setiap anggota tubuhnya dari api neraka dengan setiap anggota tubuh budak tersebut." Muttafaq Alaihi.

Di era modern saat ini, human trafficking atau perbudakan modern tidak lagi berasal dari peperangan antar negara. Ada diantaranya lahir dari motivasi korban untuk memperoleh kehidupan yang layak, dan ada pula karena pengaruh dari orang-orang terdekat seperti orang tua/keluarga. Namun secara umum human trafficking terjadi sebagai akibat dari orang-orang jahat yang memanfaatkan situasi sehingga korban terbuju dan terayu oleh

## 2. Human Trafficking di Indonesia

Perdagangan manusia telah mengalami angka pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dari segi kualitas dan kuantitas. Kejahatan ini menjadi salah satu kejahatan terbesar setelah penyeludupan barang ilegal, perdagangan obat-obatan terlarang dan senjata tak berizin. Di negara maju, korban perdagangan manusia dapat ditemukan pada industri seks seperti perusahaan film porno dan majalah dewasa. Disini banyak korban yang dipaksa melakukan aksi pornografi dan porno aksi diluar batas kewajaran, dipaksa melakukan tarian erotis bahkan dilacurkan kepada konsumen yang dapat membayar lebih. Sedangkan di negara berkembang, selain melalui prostitusi ilegal perdagangan manusia terjadi dalam bentuk eksploitasi buruh diberbagai sektor kehidupan, seperti asisten rumah tangga, pelayan restoran, pekerja pabrik, *home industry*, pertanian, perkebunan dan pekerjaan kasar lainnya dengan upah yang rendah. Ada juga diantara mereka yang masih dibawah umur oleh pelaku kejahatan digerakan secara terkoordinir untuk menjalani profesi sebagai pengemis.

Kejahatan ini pada dasarnya tidak berjalan dengan mulus begitu saja, mereka bekerjasama dengan melibatkan bentuk kejahatan lain untuk mempermudah aksinya. Pemalsuan dokumen berupa data usia atau akta kelahiran yang tidak sesuai dengan sebenarnya, alamat atau identitas palsu telah menjadi modus yang seri dilakukan pelakunya. Lebih lanjut, para pelaku kejahatan ini tidak jarang melakukan intimidasi<sup>80</sup> berupa terror, ancaman yang membuat cemas atau menakutkan, kata-kata kotor hingga bentuk kekerasan fisik yang dapat saja menghilangkan nyawa seseorang.

Terdapat beberapa bentuk perbudakan manusia modern yang biasa tampak pada kasus human trafficking di Indonesia. *Pertama*, perbudakan dalam bentuk buruh migran. Kejahatan ini dapat terjadi pada tenaga kerja yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Pekerja migran ini masuk ke negara tujuan melalui jalur ilegal dan ada pula yang legal. Pada jalur legal, mereka menyalahgunakan visa kunjungan yang dimiliki untuk kemudian menetap dan bekerja. Karena kegiatan ini dalam bentuk migrasi, maka lokasi dimana terjadi tindakan perdagangan manusia berada jauh dari kampung halamannya bahkan diantara berada di daerah-daerah pedalaman seperti kawasan hutan atau perkebunan. Dengan letaknya yang jauh serta minimnya pengawasan dari pihak-pihak yang berwenang termasuk dari pihak keluarga, maka kejahatan ini dapat berlangsung relatif cukup lama.

*Kedua*, perbudakan dalam bentuk perdagangan anak. Kejahatan ini adalah kejahatan yang paling banyak ditemui dengan bentuk dan ragamnya. Bahkan pelakunya juga bisa berasal dari kalangan berbeda, ada dari orangtua keluarga maupun orang lain. Bentuk perbudakan pada anak yang dilakukan oleh terdekat diantaranya adalah dengan memaksa anak-anak untuk mengemis di perempatan lampu merah. Selain itu ada juga yang dipaksa untuk menjadi buruh kasar di rumah makan (restoran), pekerja pabrik rumahan (*home industry*), dan bisnis prostitusi.

*Ketiga*, perbudakan dalam pernikahan. Bentuk kejahatan ini dilakukan dengan motif suka sama suka antara penjual dan pembeli dengan menggunakan kedok pernikahan yang syah. Calon pengantin yang akan dijual biasanya dipasarkan secara mulut ke mulut dan ada pula yang menggunakan sosial media berupa internet. Korban yang dipasarkan biasanya telah ditentukan terlebih dahulu besaran harganya. Jika sudah cocok, maka transaksi akan dapat dilaksanakan. Diantara korban kejahatan ini, ada diantaranya yang menyesal dan adapula yang tidak. Mereka yang tidak biasanya berasumsi bahwa yang mereka lakukan sudah sesuai dengan prosedur pernikahan menurut ajaran agama yang dianutnya, dan adapula karena dengan tujuan untuk membantu ekonomi keluarga serta memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

*Keempat*, perbudakan di lingkungan kerja resmi. Perbudakan model ini adalah bentuk perbudakan yang dilakukan di institusi resmi semisal perusahaan, organisasi dan lain-lain. Model perbudakan ini terbilang cukup tersebar dimana orang bekerja di institusi yang memiliki badan hukum namun dibandingkan dengan jenis dan resiko pekerjaan serta upah yang diberikan justru tidak seimbang. Pada suatu perusahaan mereka biasanya ditempatkan pada status karyawan *outsourcing* yang direkrut dari penyedia tenaga secara legal maupun ilegal dengan sistem kontrak. Hal ini berbeda dengan karyawan *freelance* dimana mereka dapat bekerja tanpa komitmen, sehingga mereka dapat bebas kapan pun untuk berhenti. Dunia pendidikan juga mengalami hal serupa, ada diantara guru juga mengalami hal yang sama, dimana mereka bekerja maksimal namun upah yang seharusnya mereka terima jauh dari kata layak bahkan dari ketentuan Upah Minimum Regional (UMR) yang harus mereka terima.

### 3. Human Trafficking dalam Psikologi

Dampak psikologis terhadap korban kejahatan human trafficking akan berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini bergantung pada jenis kelamin, usia, dan latar belakang kehidupan korban. Selain itu, tidak semua trauma yang dialami oleh korban mengakibatkan dampak

---

<sup>80</sup> Intimidasi terjadi saat seseorang menggunakan kekuatan negatif pada dirinya untuk menekan dan menaut-nakuti orang lain. Menghentikan intimidasi tidaklah mudah, karena langkah penyelesaian yang keliru malah semakin mempersulit kondisi korban.

psikologis yang berkepanjangan, seperti kecemasan, ketakutan<sup>81</sup>, perasaan bersalah, atau keinginan untuk bunuh diri. Dengan demikian ada korban kejahatan ini yang hanya mengalami trauma yang bersifat sesaat dan tidak perlu waktu lama untuk menjalani proses pemulihan. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri dari beberapa kasus yang ada, memang ada dampak trauma yang mempengaruhi perkembangan fisik dan psikologis seseorang.

Korban perdagangan manusia rata-rata telah mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan. Ada yang mengalami kekerasan dalam bentuk fisik ringan, berat hingga yang bersifat permanen. Bahkan adapula yang meninggal dunia karena bunuh diri maupun yang dibunuh oleh majikannya. Dari luka-luka yang ada, luka psikis adalah luka yang banyak terjadi pada korban dan bersifat permanen. A. Supraktiknya (1999: 27-28) menyatakan bahwa trauma psikologis adalah pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu, dan harga diri, sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit disembuhkan sepenuhnya.<sup>82</sup> Selain itu, trauma yang disebabkan pada peristiwa kelam di masa lalu atau masa kanak-kanak akan cenderung dibawa hingga usia dewasa, lebih-lebih jika trauma tersebut tidak diketahui lingkungan terdekat dan tidak mendapatkan penanganan yang semestinya.

Noorkasiani, dkk (2009: 89) menyatakan bahwa dampak psikologis kekerasan yang berulang dan dilakukan oleh orang yang memiliki kedekatan hubungan dengan korban adalah jatuhnya harga diri dan konsep diri korban. Ia akan melihat dirinya dalam sudut pandang yang negatif, menyalahkan diri sendiri, dan menganggap dirinya sebagai pihak yang paling bertanggungjawab atas nasib malang yang menimpanya.<sup>83</sup>

Jika dikaji dari sumber pemicu stress akibat apa yang telah dialami oleh korban, maka perlu untuk dipahami terlebih dahulu sumber utama dari stres tersebut. Umumnya stres terdiri dari dua macam pemicu, yaitu psikososial dan fisik. Untuk pemicu yang berasal dari psikososial, biasanya berasal dari faktor diluar diri korban, misalnya lingkungan sosial tempat mereka kembali (kampung halaman) yang memiliki stigma negatif atau tidak mendukung atas keberadaannya di lokasi pasca kejadian. Sedangkan pemicu fisik, lebih dikarenakan oleh luka-luka fisik yang ada sebagai akibat menjadi korban serta.

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor yang mempengaruhi sudut pandang stres pada diri seseorang adalah sebagai berikut :

- Sudut pandang psikodinamik. Sudut pandang ini menempatkan stres pada situasi orang yang sering menahan atau memendam emosi dengan cara merefreshnya. Dampak dari hal ini akan berbeda antara satu dengan yang lain, misalnya pada orang biasa menahan marah dan tidak pernah meluapkan marahnya maka akan mudah mengalami sakit kepala. Namun adapula yang justru mengalami sakit atau bagian pudak. Adapula karena tidak bisa meluapkan rasa puasa diri atau kecemasan yang berlebihan hal ini akan menimbulkan penyakit maag atau sakit perut. Namun hal pada orang lain mungkin juga akan berakibat obesitas.
- Sudut pandang biologis. Sudut pandang ini melihat stres dari sisi biologis berdasarkan pada fungsi-fungsi organ tubuh dan rekam jejak kesehatan yang ada pada diri seseorang. Jika seseorang tampak lesu, kesehatan menurun, organ tubuh tidak berfungsi dengan baik setelah dia mengalami peristiwa tertentu (bukan karena suatu penyakit), maka hal ini dipandang sebagai suatu gejala stres.
- Sudut pandang kognitif dan perilaku. Sudut pandang ini lebih kepada pemahaman perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan yang telah menjadi kebiasaan atau perilaku seseorang menjadi tolak ukur apakah dia sedang mengalami stres atau tidak. Misalnya biasanya seseorang dikenal dengan pribadi yang senang bercanda dan ramah, namun

---

<sup>81</sup> Rasa takut merupakan perasaan yang paling dominan terjadi terhadap korban kekerasan. Rasa takut tersebut biasanya mengendalikan perilaku korban, mewarnai segala tindakan, menimbulkan insomnia, mimpi buruk dan kegelisahan.

<sup>82</sup> A. Supraktiknya, *Mengenai perilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius. 1999), hlm. 27-28.

<sup>83</sup> Noorkasiani, Heryati dan Rita Ismail, *Sosiologi Keperawatan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2009), hlm. 89.



karena sesuatu dan lain hal kemudian menjadi pemurung. Dari gejala awal ini dapat dipastikan ada masalah pada diri orang tersebut atau ada kemungkinan adanya stres.

- Sudut pandang psikososial. Sudut pandang ini melihat stres sebagai suatu gejala yang menyimpang dengan nilai-nilai budaya atau norma yang berlaku di masyarakat. Tolak ukur dari suatu kewajaran dalam hal ini adalah budaya dan tradisi serta norma-norma yang ada berlaku di masyarakat tersebut. Misalnya orang yang mendengarkan lagu melalui pengeras suara dengan volume yang tinggi hingga keluar rumah dan mengganggu tetangganya. Pada budaya tertentu perilaku yang demikian diindikasikan sebagai sebuah bentuk stres pada seseorang.

Selain dampak psikis, dampak fisik yang dapat muncul dari peristiwa itu seperti yang dikemukakan oleh Achir Yabni S. Hamid (2009: 177) yang menyatakan bahwa trauma fisik yang secara langsung dapat dialami korban dalam jangka waktu yang panjang adalah seperti gangguan pola tidur (insomnia), kehilangan nafsu makan (anoreksia), merasa mudah lelah, sakit kepala dan nyeri, serta berbagai keluhan lainnya yang tergantung dengan kondisi ketahanan fisik korban.<sup>84</sup>

Dari penjelasan tersebut stres pada korban human trafficking dapat disimpulkan memiliki dampak secara fisik dan psikologis. Dampak secara fisik adalah dampak yang tampak dan terlihat melalui panca indera atau empiris pada diri korban berupa luka, memar dan lain-lain. Namun kondisi ini juga tidak tertutup mengganggu organ tubuh bagian dalam seperti menyebabkan gangguan pencernaan, tidak bisa tidur, dan lain-lain. Sedangkan dampak secara psikologis adalah dampak yang terlihat dari bentuk kognisi berupa sikap, emosi, perilaku, menurunnya motivasi dan lain sebagainya yang mempengaruhi kondisi psikologis seseorang.

Dampak fisik dan psikis ini tentunya tidak hanya berlaku pada korban, keluarga korban juga mengalami dampak dari peristiwa ini. Rasa kecewa, tertipu dengan iming-iming janji palsu, serta perasaan malu dan bersalah terhadap lingkungan sekitarnya adalah beberapa dampak yang dapat ditimbulkan dari kasus human trafficking. Terlepas dari persoalan tersebut hendaknya manusia tetap mampu bangkit dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Mereka harus tetap sabar dan ikhtiar, serta mengambil sisi positif dari cobaan yang sedang dihadapinya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ □ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ □ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ □ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ  
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ □ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦

Artinya:

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un." (QS. Al-Baqarah (2): 155-156)

Selanjutnya dalam surah Al-Anbiya (21): 35,

كُلُّ نَفْسٍ □ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ □ وَنَبْلُوَكُمْ بِالْأَشْرِّ وَالْخَيْرِ فَتَنَةً □ وَالْإِنشَاءُ ثَرْجَعُونَ ٣٥

Artinya:

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan. (QS. Al-Anbiya (21): 35)

Selanjutnya dalam hal penanganan korban juga sangat perlu untuk didukung dengan peraturan perundang-undangan yang baik. Kongkritnya perlindungan terhadap korban bersifat

<sup>84</sup> Achir Yani S. Hamid, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Jiwa*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2009), hlm. 177.

imperatif, yaitu : *Pertama*, dengan menggunakan model hak-hak prosedural (*the procedural rights model*), diman akorban memiliki peranan aktif dalam jalannya proses persidangan. *Kedua*, dengan menggunakan model pelayan (*the service model*) yakni terciptanya standar-standar baku bagi rehabilitasi korban kejahatan human trafficking.<sup>85</sup>

Adapun teknik dasar atau langkah-langkah yang dapat ditempuh secara praktis dan mandiri dalam mengatasi beberapa persoalan terkait dengan stress sebagaimana dikemukakan oleh Mark Hayman, (2006: 157), adalah sebagai berikut:

- Langkah 1 : Mengenali dan mengurangi penyebab stress
- Langkah 2 : Berlatih relaksasi aktif
- Langkah 3 : Mengonsumsi makanan-makanan yang mengurangi stress dan menghindari makanan-makan yang memicu stress
- Langkah 5 : Mengonsumsi suplemen untuk mengurangi stress
- Langkah 6 : Mempertimbangkan pengujian untuk mengatur respons stress<sup>86</sup>

Sebagai tambahan dari tulisan ini, adapun upaya lain yang dapat ditempuh serta dianggap cukup tepat untuk mengatasi dan mencegah persoalan ini adalah menjaga diri sendiri dan keluarga dari berbagai kejahatan khususnya terkait dengan human trafficking. Allah SWT menjelaskan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ۖ وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At Tahrim (66): 6).

### C. PENUTUP

Human trafficking merupakan kejahatan transnasional yang terjadi dalam lingkup masyarakat global. Kasus ini, muncul dari motivasi individu korban dalam rangka mencapai kehidupan yang layak termasuk faktor luar yang berasal dari penipuan yang dilakukan para pelaku kejahatan perdagangan manusia. Kejahatan perbudakan modern ini terbilang sulit untuk diberantas, bahkan terus menerus mengalami peningkatan kualitas dan kuantitasnya dari tahun ke tahun.

Aksi kejahatan perdagangan manusia juga tidak berdiri sendiri, melainkan juga melibatkan berbagai jenis kejahatan lainnya, mulai dari pemalsuan dokumen kekerasan fisik, hingga kejahatan seksual dan kriminal berat lainnya. Dampak yang ditimbulkan pun juga relatif beragam, dan yang paling banyak ditemui adalah terhadap kondisi psikologis korban. Pada beberapa kasus trauma yang dialami bersifat berkepanjangan, mengakibatkan rasa cemas, ketakutan, stress, depresi bahkan kematian. Untuk itu pemahaman komprehensif, penyuluhan dan pelatihan serta berbagai kegiatan positif lainnya dalam rangka menangani persoalan ini harus tetap diupayakan.

<sup>85</sup> Anggun Malinda, *Perempuan dalam Sistem Peradilan Pidana: Tersangka, Terdakwa, Terpidana, Saksi, Korban*, (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca. 2016), hlm. 76-77.

<sup>86</sup> Mark Hayman, *Ultra Metabolisme : 7 Langkah Sehat Mengurangi Berat Badan Anda Secara Otomatis*. Terj. Ibnu Setiawan. (Bandung : Mizan Media Utama. 2006), hlm. 157

## REFERENSI

- A. Supraktiknya. 1999. *Mengenai prilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Achir Yani S. Hamid. 2009. *Bunga Ramoai Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Ana Sabhana Azmy. 2012. *Negara dan Buruh Migran Perempuan: Menelaah Kebijakan Perlindungan Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono 2004-2010*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Anggun Malinda. 2016. *Perempuan dalam Sistem Peradilan Pidana: Tersangka, Terdakwa, Terpidana, Saksi, Korban*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. 1975/1976. Jakarta: PT. Bumi Restu Jaya.
- Johnstone, Patrick, dan Jason Mandryk. 2001. *Opration Worl 21<sup>ST</sup> Century Edition*. Gerads Cross: WEC Int.
- Mark Hayman. 2006. *Ultra Metabolisme : 7 Langkah Sehat Mengurangi Berat Badan Anda Secara Otomatis*. Terj. Ibnu Setiawan. Bandung : Mizan Media Utama.
- Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Terj. Haris Munandar. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Noorkasiani, Heryati dan Rita Ismail. 2009. *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Rianto Adi, *Sosiologi Hukum: Kajian Hukum Secara Sosiologis*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor. 2012),
- Undang-Undang RI Nomor 21 tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang.